

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejadian Luar Biasa (KLB) Difteri pada tahun 2017 menjadi salah satu ancaman kesehatan yang paling serius dan mendapat perhatian di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) untuk mencegah kejadian tersebut terjadi kembali adalah menggalakkan pelaksanaan vaksinasi difteri, serta melakukan kampanye kesehatan untuk mendukung pelaksanaan vaksinasi tersebut, dengan harapan angka cakupan imunisasi dapat mencapai target yang ditentukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018b). Pada tahun 2018, cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak umur 12-23 bulan menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan angka 57,9%. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan angka cakupan pada tahun 2013, yaitu sebesar 59,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi turunnya angka cakupan imunisasi di Indonesia, salah satunya adalah menyebarnya informasi mencemaskan mengenai vaksinasi yang tidak jelas kredibilitasnya sehingga menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat. Akibatnya pelaksanaan program vaksinasi menjadi terhambat untuk mencapai target yang ditentukan oleh pemerintah (Abdi, 2019). Informasi mencemaskan yang tidak jelas kredibilitasnya tersebut di antaranya adalah vaksinasi menyebabkan anaknya

menjadi sakit, cacat, atau bahkan meninggal dunia (Triana, 2016). Selain itu, salah satu informasi mengenai vaksinasi yang paling diyakini masyarakat yang menolak vaksin adalah terdapat bahan yang tidak halal bagi umat muslim, seperti penggunaan tripsin dalam proses pembuatan vaksin (Putri, 2018).

Para penolak vaksin sebagian menganggap bahwa vaksinasi tidak diperlukan karena sejatinya tubuh manusia memiliki mekanisme alami untuk melawan suatu virus atau penyakit. Mereka juga berpendapat bahwa efek samping yang ditimbulkan vaksin lebih berbahaya daripada penyakit itu sendiri (Rabinowitz dkk., 2016). Ada juga kelompok orangtua yang menolak vaksin dengan alasan anaknya tidak memerlukan vaksin dan cukup menggunakan obat-obatan herbal untuk melawan penyakit (Lestari, 2017). Tidak hanya itu, dalam penelitian yang dilakukan Wakefield (1998 dalam Jolley & Douglas), yang kemudian ditarik dari penerbitan karena terlibat sengkaret etika penelitian, yang menyatakan adanya kaitan antara risiko menderita autisme pada anak dengan vaksinasi juga membuat beberapa orangtua menjadi enggan untuk melakukan imunisasi pada anaknya karena dianggap berbahaya. Meskipun penelitian tersebut kemudian ditarik dari penerbitan, masih banyak penolak vaksin yang menggunakannya sebagai alasan mereka untuk menolak vaksinasi (Jolley & Douglas, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Wellcome Trust* mengenai sikap masyarakat global terhadap vaksinasi, ditunjukkan bahwa beberapa negara di dunia masih menunjukkan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap vaksin. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menyebutkan bahwa keragu-raguan

terhadap vaksin merupakan salah satu dari 10 ancaman terhadap kesehatan global. Survei tersebut menunjukkan sebesar 79% masyarakat global setuju bahwa vaksinasi adalah aman, 7% tidak setuju bahwa vaksinasi adalah aman dan 14% lainnya memilih tidak tahu. Sedangkan perihal kepercayaan terhadap manfaat vaksin, 84% masyarakat global setuju jika vaksin bekerja dengan baik, 5% tidak setuju, dan 12% lainnya memilih tidak tahu. Di Indonesia, kepercayaan masyarakat terhadap keamanan vaksin menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 83%, namun terdapat sekitar 6% masyarakat yang tidak setuju, 7% ragu-ragu, dan 4% lainnya tidak beropini. Sedangkan perihal manfaat vaksin, masyarakat di Indonesia menunjukkan 70% setuju terhadap efektivitas vaksin, 11% tidak setuju, 13% ragu-ragu dan 5% lainnya tidak memilih (Robert, 2019).

Meskipun tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap keamanan vaksin menurut survei global yang dilakukan *Wellcome Trust* termasuk cukup tinggi, Indonesia termasuk salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki kepercayaan yang rendah pada efektivitas vaksinasi. Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa di beberapa daerah masih kerap terjadi KLB penyakit akibat kurang menyebarnya cakupan vaksinasi. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya isu-isu mengenai kaitan antara vaksin dan teori konspirasi Yahudi (Yanuarso, 2015).

Di antara masyarakat yang menolak vaksinasi, tentu juga terdapat masyarakat yang mendukung vaksinasi. Dalam survei yang dilakukan oleh *Wellcome Trust*, Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan jumlah

capaian vaksinasi yang tinggi yaitu sebesar 88% (Robert, 2019). Salah satu hal yang mendasari adalah keyakinan masyarakat bahwa vaksinasi dapat melindungi anak-anak dari infeksi, karena vaksin dapat menimbulkan terjadinya proses kekebalan secara aktif dalam tubuh (Rabinowitz, dkk., 2016). Selain itu, MUI juga mengeluarkan fatwa yang menyebutkan bahwa vaksin hukumnya *mubah* (boleh) sampai ditemukannya vaksin lain yang tidak mengandung unsur babi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018c), yang membuat masyarakat semakin mendukung dan menyetujui program vaksinasi.

Isu-isu tersebut membuat masyarakat khususnya orangtua memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi vaksinasi. Orangtua yang ragu-ragu terhadap vaksin dan orangtua yang menyetujui vaksin memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang adanya bahaya, risiko dan efek samping, serta manfaat dari vaksin (Damnjanović, dkk., 2018). Dalam mengambil keputusan mengenai vaksinasi, orangtua lebih menekankan pada tujuan dan keamanan vaksin daripada bagaimana prosedur vaksinasi tersebut dilakukan. Keputusan orangtua ini seringkali juga dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan mengenai vaksinasi, adanya kampanye-kampanye yang mengancam mengenai vaksinasi, norma sosial, dan setuju atau tidaknya orangtua terhadap vaksin (Damnjanović, dkk., 2018). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pengetahuan orangtua tentang vaksinasi cenderung mempengaruhi mereka dalam mengambil sikap. Pengetahuan orangtua mengenai vaksin dan status

pendidikan yang rendah berpengaruh secara signifikan terhadap sikap yang ditunjukkan orangtua dalam menanggapi vaksin.

Orangtua yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang vaksinasi diketahui memiliki sikap yang positif terhadap vaksinasi, begitu juga sebaliknya (Abdulrahman & MA, 2014). Walaupun demikian, sikap negatif orangtua yang berdampak pada penurunan tingkat vaksinasi juga tidak lepas dari banyak faktor yang mempengaruhi, namun peran informasi mengenai teori konspirasi terutama mengenai antivaksin juga memberikan dampak yang nyata, mengingat banyaknya orangtua yang lebih memilih untuk mencari informasi sendiri di internet daripada berkonsultasi dengan tenaga profesional (Jolley & Douglas, 2014).

Teori konspirasi merupakan teori-teori yang berupaya untuk menjelaskan peristiwa sebagai tindakan rahasia yang kuat dan jahat (Jolley & Douglas, 2014). Gagasan konspiratif pada umumnya cenderung dikaitkan dengan pengingkaran terhadap sains, seperti penolakan terhadap bukti dan temuan penelitian, misalkan hubungan antara merokok dan kanker paru-paru (Jolley & Douglas, 2014). Beberapa teori konspirasi yang terkenal diantaranya adalah tuduhan bahwa serangan 9/11 diatur oleh pemerintah AS, kemudian isu mengenai Putri Diana dibunuh oleh elemen-elemen dalam kerajaan Inggris, serta isu bahwa pendaratan NASA di bulan adalah palsu. Teori-teori konspirasi ini menjadi tersebar luas dan dipercayai oleh masyarakat, termasuk berbagai teori konspirasi mengenai vaksinasi. Di Indonesia sendiri, teori konspirasi antivaksin yang diyakini masyarakat diantaranya adalah pendapat yang

menyatakan bahwa industri vaksin adalah perusahaan yang dikendalikan oleh kepentingan orang-orang tertentu dengan tujuan mendapat laba, dengan dalih menyelamatkan nyawa dan melindungi manusia. Hal ini membuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah menjadi besar karena adanya anggapan bahwa imunisasi digunakan untuk mengendalikan dan mengurangi populasi manusia di dunia (Ramadhani, 2017).

Menurut teori-teori konspirasi populer yang beredar, perusahaan-perusahaan farmasi ini berdiri untuk memperoleh keuntungan dari penjualan vaksin sehingga mereka menyuap para peneliti untuk memalsukan data, menutupi bukti efek samping berbahaya dari vaksin, dan membuat pernyataan serta menampilkan data statistik tentang keefektifan vaksin. Oleh karena itu teori konspirasi antivaksin ini membuat masyarakat memiliki kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap penelitian ilmiah yang meneliti efektivitas dan keamanan vaksin (Jolley & Douglas, 2014).

Orangtua yang akan mengambil keputusan untuk menyertakan anaknya dalam program vaksinasi cenderung mencari informasi melalui internet daripada berkonsultasi dengan tenaga profesional (Jolley & Douglas, 2014). Padahal, pada saat melakukan pencarian tentang informasi mengenai vaksinasi di internet, informasi populer yang dimunculkan adalah situs web yang menyebarkan teori konspirasi (Jolley & Douglas, 2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori konspirasi secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, kepercayaan seseorang terhadap teori konspirasi atau pada masyarakat yang

terpapar teori konspirasi secara negatif dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam menanggapi bahaya vaksin dan bagaimana mereka mengambil keputusan terhadap vaksinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Jolley dan Douglas (2014) yang menemukan bahwa teori konspirasi antivaksin memiliki efek yang signifikan terhadap intensi vaksinasi. Seseorang yang secara terus-menerus menerima informasi mengenai teori konspirasi antivaksin juga memiliki efek secara langsung pada intensi seseorang terhadap vaksinasi.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Poland dan Brunson (2015) menunjukkan bahwa teori konspirasi mengenai vaksin bekerja dengan meningkatkan perasaan ketidakberdayaan orangtua untuk mengubah hasil pemeriksaan kesehatan, meningkatkan rasa kekecewaan dengan pejabat pemerintah, perusahaan farmasi dan otoritas medis, yang menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan (Poland & Brunson, 2015). Selain itu, terdapat penelitian yang juga menunjukkan bahwa kepercayaan pada teori konspirasi dapat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan (Shapiro, dkk., 2016).

Di berbagai penelitian medis, keyakinan konspirasi juga sudah dikaitkan dengan beberapa perilaku masyarakat seperti penurunan kepatuhan seseorang dalam menggunakan obat HIV, penurunan tingkat penggunaan kondom, dan peningkatan penggunaan obat-obatan alternatif. Sedangkan khusus untuk teori konspirasi vaksinasi, sebuah penelitian menemukan bahwa kepercayaan seseorang terhadap teori konspirasi vaksin secara signifikan berkaitan dengan kemungkinan orangtua tidak memvaksinasi anak-anak

mereka (Shapiro dkk., 2016). Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Hornsey, dkk (2018), orang-orang yang mempercayai atau mendukung teori konspirasi secara umum juga berkorelasi positif dengan sikap antisains, termasuk sikap antivaksin (Hornsey dkk., 2018). Orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap teori konspirasi kemungkinan besar akan memiliki sikap antivaksinasi di mana pun mereka tinggal. Contohnya, semakin banyak orang percaya bahwa Putri Diana dibunuh, semakin banyak sikap negatif yang orang-orang tersebut miliki tentang vaksinasi, meskipun keduanya tidak berkaitan sama sekali (Hornsey, dkk., 2018). Hal lain yang turut mendukung adanya pengaruh kepercayaan terhadap teori konspirasi pada sikap mengenai vaksinasi adalah tingginya solidaritas kelompok (Mitra, dkk., 2016). Individu pemercaya teori konspirasi yang tergabung dalam kelompok cenderung memiliki keyakinan yang kuat mengenai apa yang dianut oleh kelompoknya (Mitra, dkk., 2016) termasuk konspirasi mengenai antivaksinasi.

Selain isu-isu mengenai teori konspirasi mengenai vaksin, dalam laman yang diterbitkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), salah satu hal yang menyebabkan terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri tahun 2017 di Sumatera Barat dan Aceh adalah gencarnya isu yang dilontarkan kelompok antivaksin di Indonesia yang menebar pendapatnya melalui berbagai tulisan baik di buku-buku, tabloid, media sosial, maupun dari seminar dan ceramah keagamaan di masjid-masjid dan majelis taklim. Pendekatan yang dilakukan kelompok ini adalah pendekatan ideologis dengan basis agama Islam. Isu yang diusung biasanya menyangkut kehalalan dan keamanan vaksin dan isu

konspirasi Yahudi di balik program vaksinasi (Yanuarso, 2015). Beberapa pihak memang menyebut vaksin dibuat oleh kaum Yahudi dan negara barat untuk melemahkan umat Muslim (Pratiwi, 2018). Isu seputar konspirasi Yahudi sering tersebar dari satu grup ke grup yang lain serta dibagikan di akun-akun media sosial yang menyebut bahwa vaksin dibuat oleh negara-negara barat dan pihak-pihak tersebut dianggap menginginkan generasi masa depan umat Islam menjadi lemah melalui pemberian vaksin (Handayani, 2016). Isu-isu mengenai teori konspirasi Yahudi di Asia Tenggara merupakan sebuah konstruksi buatan dan turunan yang berhubungan dengan politik. Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya di wilayah Asia Tenggara hampir tidak terdapat orang Yahudi. Anti-Yahudi sendiri muncul akibat peristiwa yang terjadi di Nazi atau hasutan institusi Jepang pada tahun 1940, atau muncul sebagai konsekuensi dari peperangan yang terjadi di Palestina, tahun 1980. Hal ini menjadikan teori konspirasi Yahudi populer di kalangan umat Muslim (Reid, 2010). Selain itu, teori konspirasi Yahudi juga muncul akibat adanya konflik yang terjadi di Israel dan Palestina, yang menimbulkan munculnya sentimen anti-Yahudi oleh orang-orang Palestina atau Arab (Junardi, 2005). Kebencian terhadap kaum Yahudi menyebar hingga Asia Tenggara, terutama di negara-negara dengan umat muslim sebagai mayoritas, salah satunya Indonesia. Hal ini menjadikan beberapa kelompok anti-Yahudi di Indonesia melakukan pemboikotan pada produk-produk Yahudi dan timbul panggilan jihad untuk membela umat muslim di Palestina yang tertindas (Junardi, 2005).

Dengan adanya data yang menunjukkan bahwa teori konspirasi utamanya teori konspirasi Yahudi dan teori konspirasi mengenai vaksin banyak tersebar dan memasuki beberapa aspek kehidupan masyarakat dalam mengambil keputusan, maka dari itu penulis ingin mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara kepercayaan orangtua terhadap teori konspirasi Yahudi dengan sikap orangtua terhadap vaksinasi? Penulis menduga bahwa keterkaitan antara kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi dengan keputusan untuk mengikutsertakan anak dalam program vaksinasi juga sebagian dijelaskan oleh kepercayaan orangtua pada teori konspirasi mengenai vaksinasi. Oleh karena itu, kepercayaan orangtua pada teori konspirasi mengenai vaksinasi merupakan variabel mediator dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, peneliti menemukan bahwa permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat adalah adanya perbedaan sikap orangtua dalam menyikapi vaksinasi, yaitu terdapat orangtua yang menolak atau menyetujui vaksinasi. Di satu sisi, vaksinasi sangatlah diperlukan dan dianjurkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran suatu penyakit. Vaksinasi dapat melindungi anak-anak dari persebaran penyakit, karena vaksinasi dapat menimbulkan terjadinya proses kekebalan tubuh secara aktif dalam tubuh manusia (Rabinowitz, dkk., 2016).

Beberapa penelitian menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap orangtua terhadap vaksinasi, diantaranya adalah isu-isu mengenai teori konspirasi. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jolley dan Douglas (2014) juga disebutkan bahwa teori konspirasi dapat mempengaruhi sikap orangtua dalam mengambil keputusan untuk memvaksin anaknya atau tidak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hornsey (2018) juga menyebutkan bahwa orang-orang yang mempercayai atau mendukung teori konspirasi secara umum juga berkorelasi positif dengan sikap antisains, termasuk sikap antivaksin. Semakin banyak orang percaya terhadap teori konspirasi, semakin banyak pula sikap negatif yang orang-orang tersebut miliki tentang vaksinasi (Hornsey dkk., 2018). Dalam laman yang dimuat oleh beberapa portal berita digital di Indonesia, juga menyebutkan bahwa salah satu yang menyebabkan orangtua tidak mempercayai vaksinasi adalah beredarnya isu teori konspirasi Yahudi. Beberapa pihak memang menyebut vaksin dibuat oleh kaum Yahudi dan negara barat untuk melemahkan umat Muslim (Pratiwi, 2018). Dalam suatu artikel juga menjelaskan bahwa isu seputar konspirasi Yahudi sering tersebar dari satu grup ke grup yang lain serta dibagikan di akun-akun media sosial yang menyebut bahwa vaksin dibuat oleh negara-negara barat dan pihak-pihak tersebut dianggap menginginkan generasi masa depan umat Islam menjadi lemah melalui pemberian vaksin (Handayani, 2016). Oleh karena itu, teori konspirasi Yahudi ini populer di kalangan Muslim (Swami, 2012), utamanya di Asia Tenggara

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan orangtua terhadap teori konspirasi Yahudi dalam menanggapi vaksinasi. Orangtua yang memiliki sikap negatif terhadap vaksinasi cenderung menyebabkan konsekuensi yang merugikan terutama mengenai penyebaran wabah penyakit. Orangtua yang memiliki anak balita juga dinilai seringkali bersikap skeptis terhadap vaksinasi, dan memiliki kecenderungan untuk mempercayai berita bohong mengenai vaksinasi dari website daripada informasi yang diberikan para tenaga profesional (Horne dkk., 2015), di mana beberapa dari berita yang disediakan oleh website tersebut diantaranya adalah konspirasi, termasuk teori konspirasi Yahudi dan teori konspirasi anti-vaksin. Vaksinasi pada anak-anak sangat diperlukan karena dua alasan, yaitu anak harus dilindungi dari berbagai penyakit dan vaksinasi dapat melindungi anak-anak di sekitarnya yang tidak bisa mendapatkan vaksinasi karena suatu hal atau kondisi medis tertentu. Selain itu, vaksinasi untuk BCG, DTP, Poliomyelitis, Hepatitis dan MMR wajib di Indonesia untuk melindungi anak-anak di bawah 5 tahun dari penyakit menular (Hadisuyatmana dkk., 2019).

Dengan banyaknya kasus penolakan vaksinasi, penting untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi orangtua dalam mengambil sikap mengenai vaksinasi.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Orangtua

Penelitian ini melibatkan orangtua yang berusia minimal 19 tahun dan memiliki anak usia 0-5 tahun. Asumsi penulis adalah orangtua yang memiliki anak berusia setidaknya kurang dari 5 tahun pernah membuat keputusan untuk memvaksin/tidak memvaksin anak-anak mereka.

1.3.2 Perilaku Vaksinasi

Yang dimaksud dengan perilaku vaksinasi adalah perilaku yang dimunculkan seseorang, yang dalam konteks ini adalah orangtua, dalam menanggapi vaksinasi. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, mengingat di Indonesia sendiri tingkat cakupan imunisasinya belum memenuhi target yang ditentukan pemerintah, sehingga perlu diketahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi orangtua dalam mengambil sikap terhadap vaksinasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a).

1.3.3 Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi Yahudi

Variabel independen dari penelitian ini adalah kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi. Teori konspirasi sendiri merupakan teori-teori yang berupaya untuk menjelaskan peristiwa sebagai tindakan rahasia yang kuat dan jahat (Jolley & Douglas, 2014). Teori konspirasi Yahudi sendiri merupakan teori konspirasi yang berkuat pada anggapan bahwa kaum Yahudi bermaksud menguasai dunia dan memiliki niat jahat yang dilakukan oleh beberapa pihak yang bekerja sama (Swami, 2012). Di Indonesia banyak informasi beredar bahwa vaksin dibuat oleh kaum Yahudi dan negara barat untuk melemahkan

umat Muslim (Pratiwi, 2018). Isu seputar konspirasi Yahudi sering tersebar dari satu grup ke grup yang lain serta dibagikan di akun-akun media sosial yang menyebut bahwa vaksin dibuat oleh negara-negara barat dan pihak-pihak tersebut dianggap menginginkan generasi masa depan umat Islam menjadi lemah melalui pemberian vaksin (Handayani, 2016).

1.3.4 Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi Mengenai Vaksinasi

Teori konspirasi yang berkaitan dengan vaksinasi umumnya dapat mempengaruhi orangtua dalam mengambil keputusan untuk memvaksin/tidak memvaksin anaknya atau tidak. Teori konspirasi mengenai vaksinasi pada umumnya juga dapat menjadi penghambat pengambilan vaksin (Jolley & Douglas, 2014). Kepercayaan terhadap teori konspirasi mengenai vaksin disini adalah kondisi dimana seseorang menunjukkan kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap penelitian ilmiah yang meneliti manfaat dan keamanan vaksin. Hal ini merupakan perilaku yang sangat ekstrem dan cenderung negatif, serta bertentangan dengan kebenaran ilmiah.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian:

1. Apakah kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi berkaitan dengan perilaku vaksinasi?
2. Apakah keterkaitan ini dapat dijelaskan (mediasi) oleh kepercayaan terhadap teori konspirasi mengenai vaksinasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi pada perilaku orangtua terhadap vaksinasi yang dimediasi oleh kepercayaan terhadap teori konspirasi mengenai vaksinasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat membawa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan bermanfaat bagi para pembaca khususnya orangtua dalam mengambil sikap terhadap vaksinasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi masyarakat dan pemerintah sebagai panduan untuk membuat model intervensi atau kebijakan.